

350 Years of Jihad Fii Sabilillah Against the Colonizers: The Resistance of Sundanese Muslims Against the Colonizers

350 Tahun Jihad Fii Sabilillah Melawan Penjajah: Perlawanan Umat Islam Tatar Sunda Melawan Penjajah

Arif Noor Dhaiman¹, Wirahadi²

¹ Pesantren Mafatih, Purwakarta, Indonesia

² Student Rihlah Indonesia, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 23-09-2023

Accepted 01-01-2024

Published 07-01-2024

Keywords:

Islamic,
Chalipate,
Tatar Sunda,
History,
Islamic History

Correspondence:

ndhaimanarif@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to analyze the facts of 350 years of jihad fii sabilillah of the Nusantara Muslims against the invaders. This research uses a historiographic approach by using descriptive analysis methods, interviews, observations and is complemented by library research using books, journals and other related literature. Based on the results of the research, mat Islam in the archipelago was never colonized for 350 years, but Muslims in the archipelago for 350 years fii Sabilillah jihad against European pagan colonialism. The figures who fought included Fatahillah, Sultan Agung Hanyokrokusumo, Sultan Ageng Tirtayasa, Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan, Haji Raden Alit Prawatasari, Kyai Tapa, Ki Bagus Rangin, Syaikh Arsyad Thawil, KH. Wasyid, Pitung, Entong Gendut, the resistance of the Cirebon sultanate and the Menak politics of Cianjur, Sumedang, Limbangan and resistance through organizations to the Resistance of the Uthmaniyyah Consulate in Batavia which began in the era of Caliph Abdul Hamid II until the era of Caliph Muhammad V (1883 - 1924 AD).

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis fakta-fakta 350 tahun *jihad fii sabilillah* umat Islam nusantara melawan penjajah. Penelitian ini menggunakan pendekatan historiografi dengan mempergunakan metode deskriptif analisis, wawancara, observasi dan dilengkapi dengan studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku, jurnal dan literatur-literatur lainnya yang terkait. Berdasarkan hasil penelitian, umat Islam di Nusantara tidak pernah dijajah 350 tahun, tetapi umat Islam di Nusantara 350 tahun berjihad fii Sabilillah melawan penjajahan kafir eropa. Tokoh-tokoh yang melakukan perlawanan diantaranya Fatahillah, Sultan Agung Hanyokrokusumo, Sultan Ageng Tirtayasa, Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan, Haji Raden Alit Prawatasari, Kyai Tapa, Ki Bagus Rangin, Syaikh Arsyad Thawil, KH. Wasyid, Pitung, Entong Gendut, perlawanan pemikiran trah kesultanan Cirebon dan politik Menak Cianjur, Sumedang, Limbangan dan perlawanan melalui organisasi hingga Perlawanan Konsulat Utsmaniyyah di Batavia yang dimulai sejak era Khalifah Abdul Hamid II hingga era Khalifah Muhammad V (1883 – 1924 M).

A. PENDAHULUAN

Setelah Andalusia dikalahkan oleh aliansi Castila dan Aragorn, maka Kafir Eropa “bangkit” melawan dengan ekspedisi pelayarannya, dimulai oleh Spanyol dan Portugis, dilanjutkan oleh Inggris, Perancis dan Belanda. Era Penjajahan “Fisik” atau Imprealisme-Kolonialisme menjadi awal penderitaan Dunia Islam sebelum keruntuhan negaranya, yakni Khilafah Utsmaniyyah (Abdullah, 2020e). Ditambah lagi adanya *Renaissance* atau pencerahan di Eropa yang melahirkan revolusi pemikiran di Perancis dan revolusi industri di Inggris semakin menjadi tantangan berat bagi posisi Khilafah dan Umat Islam sebagai pemimpin dunia saat itu, termasuk juga di Nusantara dan Tatar Sunda secara khusus.

Penjajahan imperialisme eropa yang datang ke Nusantara jika merujuk kepada referensi buku sejarah yang dipelajari di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, sudah sekian lama dinarasikan katanya Indonesia dijajah 350 tahun (Purwoko, 2019). Narasi tersebut terkesan leluhur bangsa di Nusantara khususnya umat Islam di Nusantara orangnya bodoh-bodoh dan lemah-lemah sehingga bisa dengan mudahnya 350 tahun dijajah (Bachtiar, 2018). Narasi 350 tahun dijajah yang dibangun akan mempengaruhi identitas kita sebagai sebuah bangsa, apakah menjadi bangsa yang lemah atau bangsa pejuang.

Seorang sejarawan yang juga ahli tata negara, GJ Resink salah satu yang menggugat klaim 350 tahun itu. Berdasarkan bukti-bukti yang dimilikinya, Resink membangun narasi baru bahwa Belanda efektif menjajah Indonesia selama 50 tahun. Tak lebih. Klaim oleh Resink merujuk pada keberadaan kesultanan-kesultanan di nusantara hingga tahun 1910 an. Tak hanya eksis. Kesultanan-kesultanan itu juga bebas merdeka untuk menentukan sikap (G.J. Resink, 2012).

Ada kesalahan persepsi dan pembacaan dalam narasi yang selama ini kita terima, bahwa bangsa di Nusantara dijajah 350 tahun, padahal sejatinya bangsa di Nusantara khususnya Umat Islam di Nusantara 350 tahun berjihad fii Sabilillah melawan penjajahan bangsa asing. Abdullah (2020a) mencatat narasi bangsa Indonesia dijajah 350 tahun kesannya bangsa Nusantara itu orangnya bodoh-bodoh, lemah-lemah dan narasi kekalahan lainnya, padahal bangsa Nusantara itu adalah pejuang-pejuang hebat dan tangguh.

Narasi 350 tahun dijajah hakikatnya sudah runtuh ketika Perang Belanda di Aceh, Aceh baru kalah perang 1910, bahkan perlawanan sebenarnya masih dilanjutkan sisa-sisa Mujahidin Aceh hingga 1942, berarti kalau dihitung sampai kemerdekaan 1945 itu

hanya 35 tahun menjajahnya dan itu pun tidak semua daerah di Nusantara dijajah (Alfian, 2016).

Kuatnya spirit Islam dapat dilihat dari keteguhan penduduk Nusantara dalam mengamalkan Syariah Islam, mendakwahnya, hingga menjadikannya sebagai landasan utama dalam perjuangan melawan kaum kafir Eropa yang mencoba menjajahnya (Suidat, 2020). Selain pengamalan dari aspek spiritual, spirit Islam juga terlihat manakala penduduk Nusantara menegakkan institusi politik kesultanan yang berdasarkan Islam, bahkan mencoba menjalin hubungan *ukhuwwah* dengan umat Islam lain di luar Nusantara (Abdullah, 2020b), terutama kepada satu kekuasaan Islam tertinggi yang diakui seluruh kaum Muslim sedunia, yaitu Khilafah Islamiyyah. Mulai dari era Khulafa' ar-Rasyidin, Umayyah, 'Abbasiyyah, hingga 'Utsmaniyyah (Dhaiman & Wirahadi, 2023). Tujuan penelitian ini untuk meluruskan narasi Indonesia dijajah 350 tahun dengan menghadirkan fakta-fakta 350 tahun umat Islam Nusantara Jihad fii Sabilillah melawan penjajah dengan memfokuskan perlawanan umat Islam tatar Sunda melawan penjajah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historiografi dengan mempergunakan metode deskriptif analisis, wawancara, observasi dan dilengkapi dengan studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku, jurnal dan literatur-literatur lainnya yang terkait (Noor, 2011). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan *focus group discussion* (Hidayat & Asyafah, 2018). Uji kredibilitas data dengan memperlama penelitian selama 2 tahun dari tahun 2021 – 2022, triangulasi data dan member check.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Politik Dunia

Awal mula kedatangan bangsa asing Eropa ke Nusantara itu diawali dari perubahan politik dunia. Diawali Konstantinopel (1204 M), Penghancuran Konstantinopel oleh Salibis Eropa Barat, selanjutnya Jerussalem (1187 M), Shalahuddin Al-Ayyubi Melibas Pasukan Salib di Hiththin lalu Byzantium (1453), Sultan Muhammad Al Fatih membebaskan Konstantinopel. Nestapa Andalusia (1492), Runtuhnya Daulah Islam Terakhir Bani Umayyah di Spanyol lahir Perjanjian Tordesillas (1494), Awal mula Imperialisme dan Kolonialisme kemudian Imperium

Khatolik Roma (1517 M), Pecahnya Nasrani menjadi Khatolik dan Protestan (Suryanegara, 2011a).

Bangkitnya kerajaan-kerajaan kristen eropa barat seperti Kerajaan Khatolik Portugis, Kerajaan Protestan Belanda, Kerajaan Anglikan Inggris dan Kerajaan Khatolik Prancis. Pada 1511 saat Alfonso De Albuquerque menaklukan Malaka, umat Islam di Nusantara tidak tinggal diam dan langsung memberikan reaksi. Kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon, Kesultanan Banten, Kesultanan Palembang, Kesultanan Jambi, Kesultanan Aceh bereaksi dan berkoalisi untuk menggempur Portugis di Malaka (Suryanegara, 2011b).

Kesultanan Demak dibawah kepemimpinan putra mahkota Sultan Pati Unus dan panglima perangnya yakni Syaikh Ja'far Shodiq atau yang dikenal Sunan Kudus langsung bereaksi ketika Portugis datang ke Malaka, Kesultanan-Kesultanan di Nusantara langsung melawan (Abdullah, 2020d). Perlawanan Jihad fii Sabilillah sejak Pati Unus 1511 sampai 1945 lebih 350 tahun itu tidak pernah padam di nusantara hanya berganti lokasi, dan kepemimpinan dari generasi ke generasi. 1527 Sunan Fatahilah menghantam Portugis di Sunda Kalapa (Abdullah, 2020f). Ali Mughayat Syah di Aceh berhasil mengusir Portugis (Rosatria, 1996). Di Tidore dan Ternate ada Sultan Hairun dan Baabulah Datuk Sah menggempur Portugis hingga mereka terusir (Hasani, 2015).

Abad berikutnya VOC dan Pemerintah Kolonial Belanda mengganti Portugis dan menancapkan kolonialisasinya lewat VOC di Batavia, Susuhunan Agung Hanyokrokusumo atau yang lebih dikenal Sultan Agung Hanyokrokusumo tidak tinggal diam dan menggempur VOC 2 kali pada 1628 dan 1629 (Adji & Achmad, 2019).

Jihad fii Sabilillah di Nusantara tidak berhenti, hampir semua bereaksi karena mereka tahu ada aksi kekayaan, kejayaan dan penyebaran agama kristen, sehingga kesultanan Islam bereraksi (Pane, 2017). Penjajah bangsa asing itu ada misi dalam segala segi seperti ekonomi, kedaulatan, politik dan dari segi keimanan, maka mereka terus melakukan perlawanan tidak pernah padam.

2. Perlawanan Jihad fii Sabilillah Kaum Muslimin Nusantara Melawan Penjajahan Barat (Abad 9-14 H / 15 -20 M)

- a. Perlawanan Jihad Fii Sabilillah Kaum Muslimin Melayu – Nusantara Barat : Malaka, Sumatera, dan Kepulauan Riau

Kesultanan Malaka (916 H / 1511 M), Sultan Mahmud Syah Melawan Portugis. Samudera Pasai (9-14 H / 15-20 M), Perjuangan para Sultan, Ulama, dan Umat Islam melawan penjajahan Portugis. Kesultanan Aceh (1507 - 1530 M), Sultan Ali Mughayat Syah Berjihad melawan Khatolik Portugis. Kesultanan Aceh (1563 - 1571 M), Sultan Alauddin Riayat Syah Berjihad memerangi Portugis. Kesultanan Aceh (1607 - 1639 M), Sultan Iskandar Muda berjihad Melawan Eropa (Widiyanto et al., 2016). Kepulauan Riau (1723 - 1744 M), Sultan Abdul Jalil berjihad Melawan Belanda. Minangkabau (1821 - 1837 M), Imam Bonjol berjihad melawan Belanda. Perang Padri I (1821 - 1825 M) Tuanku Pasaman berjihad melawan Belanda. Perang Padri II (1825 - 1830 M), Tuanku Imam Bonjol berjihad melawan Belanda. Perang Padri III (1830 - 1837 M), Tuanku Imam Bonjol berjihad melawan Belanda (Sjamsuddin, 1984). Perang Sabil (1873 - 1912 M), Umat Islam Aceh berjihad melawan Belanda. Kesultanan Aceh (1873 M), Sultan Mahmud Syah II Berjihad Melawan Penjajah Belanda. Kesultanan Aceh (1910), Cut Nyak Dien Berjihad Melawan Belanda (Lulofs, 2017). Kesultanan Palembang (1811-1821 M), Sultan Mahmud Badaruddin II Berjihad Melawan Inggris dan Belanda. Batak (1878-1907 M), Si Singamangaraja Berjihad Melawan Belanda

b. Perlawanan Jihad Fii Sabilillah Kaum Muslimin Pulau Jawa (Abad 9-14 H /15-20 M)

Kesultanan Demak (1512-1518), Serangan Sultan Fattah Terhadap Portugis di Malaka. Kesultanan Demak (1521 M), Serangan Pati Unus Terhadap Portugis di Malaka. Kesultanan Demak (1527 M), Serangan Fatahillah Terhadap Potrugis di Sunda Kalapa. Kesultanan Demak (1546 M), Serangan Sultan Trenggono Terhadap Kerajaan Syiwo-Budha di Pasuruan. Kesultanan Demak (1546 - 1549 M), Sunan Prawoto Ingin Menjadi Segundo Tuco (Abdullah, 2020c). Kesultanan Mataram Islam (1628 M), Serangan Sultan Agung terhadap VOC di Batavia (Purwoko, 2020). Kesultanan Banten (1651 - 1682 M), Sultan Agung Tirtayasa Berjihad Melawan Belanda (Indriani, 2018). Mataram Islam (1672 - 1680 M), Perjuangan Trunojoyo melawan Amangkurat I dan II. Mataram Islam (1683 - 1706 M), Untung Suropati Berjihad Melawan VOC Belanda (Carey, 2012). Perlawanan Jampang (1703 - 1707), Haji Prawatasari asal Jampang berjihad Melawan VOC. Surakarta dan Yogyakarta (1749 - 1755 M), Pangeran Mangkubumi dan Mas Said Melawan VOC Belanda (Ricklefs, 2002). Perang Nasional Kedondong (1802 - 1919), Ki Bagus Rangin dan Santri-Santri Cirebon Berjihad

Melawan Pemerintah Kolonial Belanda. Perang Jawa (1825 – 1830 M), Pangeran Diponegoro Berjihad Melawan Belanda (Sodewo, 2016).

c. Perlawanan Jihad Fii Sabilillah Kaum Muslimin di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Filipina, Papua dan Nusa Tenggara (Abad 9-14 H/15-20 M)

Perang Banjar (1859 M), Pangeran Antasari Berjihad Melawan Penjajah. Perang Makassar (1666-1669 M), Sultan Hasanuddin Berjihad Melawan Penjajah Belanda. Maluku (1521), Umat Islam Maluku Berjihad Melawan Spanyol. Kesultanan Ternate (1565 – 1570 M), Sultan Khairun Berjihad Melawan Khatolik Portugis. Kesultanan Ternate (1570 - 1575 M), Sultan Baabulah Berjihad Melawan Khatolik Portugis. Kesultanan Tidore (1797 – 1805 M), Sultan Nuku Muhammad Berjihad Melawan Belanda. Saparua (1817 M), Pattimura Berjihad Melawan VOC Belanda. Kerajaan Islam Brunei (1521 – 1645 M), Jihad Umat Islam Melawan Penjajah Spanyol. Mindanao (1500 M), Berdirinya Kesultanan Sulu. Mindanao dan Sulu (1521 M), Bangsa Muslim Moro Berjihad Melawan Katholik Spanyol. Luzon (1546 M), Pasukan Islam Luzon Melawan Syiwo-Budho di Pasuruan. Papua (Abad 16 M), Berdirinya Kerajaan-Kerajaan Islam. Nusa Tenggara (Abad 16 M), Berdirinya Kerajaan-Kerajaan Islam. Timor Leste Dikuasai Portugis (1512 M) (Abdullah, 2020e).

Dari sekian banyak perlawanan jihad di atas yang patah tumbuh hilang berganti, narasi 350 tahun dijajah ini penting untuk diluruskan, bahwa bangsa nusantara tidak pernah dijajah 350 tahun, tetapi bangsa nusantara 350 tahun berjihad fii Sabilillah melawan penjajahan. Jika kita mengakui narasi bangsa kita dijajah 350 tahun, kadang kadang akan terpengaruh cerita, dan membayangkan para pendahulu bangsa nusantara, leluhur kita, kakek kita itu bodoh-bodoh, dan lemah-lemah. Padahal leluhur bangsa nusantara angkat senjata, melawan, sehingga jazirah nusantara dari ujung barat hingga timur disuburkan dengan jutaan liter darah syuhada

Sejak Sultan Pati Unus menggempur Portugis di Malaka sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, Jihad Fii Sabilillah tidak pernah padam di jazirah Nusantara, patah tumbuh hilang berganti, mati satu tumbuh seribu.

3. Simbol Pedang Dzulfiqar pada Panji Macan Ali Pakungwati Cerbon

Simbol pedang Dzulfiqar yang menjadi panji perang Utsmaniyyah, semisal pada panji Sultan Utsman ibn Ertughrul, pasukan elit Yenissari/Inkisyariyyah dan Laksamana Khairuddin Barbarossa Pasya yang digunakan oleh panji *Macan Ali* dari Pakungwati Cerbon yang dipimpin Sunan Gunung Djati, dibantu sang Paman, Haji

Abdullah Iman Pangeran Cakrabuana Walangsungsang yang berkaitan erat dengan Demak dan Banten, simbol tersebut terkait pula dengan ungkapan masyhur di era Utsmaniyyah لا فتى إلا علي ولا سيف إلا ذو الفقار yang tertulis sebagai hiasan meriam *Ki Amuk* yang disimpan di Banten, yang dikatakan sebagai hadiah dari pemimpin Demak Raden Trenggono. Pasukan gabungan Demak – Cirebon - Banten yang dipimpin Tubagus Pasai Fatahillah, menantu Sunan Gunung Djati masyhur dengan kemenangan besar dalam pertempuran melawan Portugis di Sunda Kalapa yang berganti nama menjadi Jayakarta (1528 M) .



Gambar 1. Panji Perang dan Ornamen Ki Amuk (Sumber Gambar : Google.com)

4. Sariyah Jihad Sultan Agung Melawan V.O.C di Batavia (1628-1629)

Penyerangan V.O.C di Batavia oleh Kesultanan Mataram Islam bersama aliansi pasukan Jawa – Sunda (1628 – 1629 M), atas perintah Susuhunan Agung Hanyakrakusuma (dikenal sebagai Sultan Agung Mataram atau Sultan Abdullah Muhammad Maulana Al-Matarami) yang menjadikan Cirebon yang dipimpin Panembahan Ratu Zainul Arifin sebagai pusat pengumpulan pasukan sebelum melakukan serangan ke Batavia; terdapat hubungan keilmuan diantara keduanya, terutama karena nasab dan sanad sang Kakek, Sunan Gunung Djati yang pada masa beliau di Cirebon telah selesai disusun naskah salinan *Tafsir al-Jalalain* oleh Haji Muhammad Hasan Basri (1624), karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, yang di dalamnya terdapat ajaran Jihad fi Sabilillah dan erat kaitannya dengan pusat keilmuan Khilafah di Mesir dan Hijaz.

Naskah Tafsir al-Jalalain

تم هذا التفسير في يوم السبت في وقت الظهر شهر الشوال هلال الثامن في سنة الدال من هجرة النبي صلعم 1033. وصاحب الحق الحقير الفقير ذو التقصير الجاهل في كل الأمر الحاج محمد حسن بشري بن ناوشيه المؤذني بلاد بندر شيربون في قرية الميزان

Telah selesai menyalin kitab tafsir ini pada hari Sabtu di waktu zuhur, bulan Syawwal, tanggal 8 (delapan) tahun Dal 1033 Hijrah Nabi SAW. Pemilik atas kitab ini adalah seorang yang hina, yang fakir, yang memiliki dosa, yang bodoh dalam segala hal, yaitu Haji Muhammad Hasan Basyri ibn Nawasyih al-Muadzini, negeri Bandar Cirebon, desa Mizan.

5. Jihad Sultan Ageng Tirtayasa Melawan V.O.C

Perlawananan Sultan Agung Banten (dikenal sebagai Sultan Ageng Tirtayasa) melawan Belanda (1682 -1683 M), diangkat sebagai Sultan oleh Syarif Mekkah, Wali Khilafah Utsmaniyyah di Hijaz dengan gelar Abu al-Fath Abdul Fattah (Ali, 2019), sebagaimana diriwayatkan dalam *Babad/Sajarah Banten*, dibantu sang Putra, Pangeran Purbaya dan Qadhi Kesultanan, Syaikh Yusuf al-Maqassari yang merupakan alumni Hijaz (Ulum, 2019b), diantara gurunya ialah Syaikh Ahmad al-Qusyasyi dan Syaikh Ibrahim al-Kurani (Ulama dari Kurdistan) dan pada masanya ditulis naskah *Babad/Sajarah Banten* oleh Sandisastra atas riwayat Sandimaya (1663/64); di akhir naskah dijelaskan hukum - hukum seputar Jihad fii Sabilillah yang sesuai dengan Madzhab Imam asy-Syafi'i yang tersebar melalui pusat keilmuan Khilafah semisal Baghdad, Mesir dan Hijaz.

Naskah Babad Sajarah Banten

kengkeng iki, Ki Santri Betot iki, rencange rekeh pipitu, Ka (Ki) Ariya tur sabda, lan sakehing para wargi, samya matur inggih, leheng aputusan, mila manira kongkonan, arsa ngaturi uning, yen Sulthan Agung sumalah, pinangka kang anggentosi, manira anedha malih, ing gaganti jenengipun, anedha kang putusan, saking Sulthan Mekah malih, samya jurung sakathahing para warga

Terjemah:

Paman Aria Mangunjaya, "Aku sekarang ingin, mengirim utusan ke Mekah, yang aku suruh ini, adalah Ki Santri Betot, dan temannya bertujuh", Ki Aria berkata, dan semua para warga, sekalian berkata, "Iya, lebih baik kirim utusan, sebabnya aku mengirim utusan, ingin memberitahu, bahwa Sultan Agung sudah meninggal, (aku) yang dijadikan penggantinya, aku juga memohon (agar) mengganti namaku, meminta dikirim utusan, dan Sultan Mekah, para warga semua mendorong" (Pudjiastuti, 2015:419).

mangka Sandimaya mojar, tutur parnataning sabil, lagi jaman nabi kita, fardlu kifayah rekeki, lan sawiji ngaraning, fardlu ngen sabil iku, sabda Rasulullah, wong Kapir mangka duweni, ing hal roro salah siji ing karonya; tegese yayi mangkana,

lamon ana kang wong kapir, ing padha enggon sanunggal, dadya kifayah sireki, yen wong kapir tekani, dadi fardlu ngen punika, lan syarate punika, kaya syarate wong khaji, kang cinegah pun kaya wong khaji ugah.

Terjemah:

maka Sandimaya berkata, menuturkan tatacara perang Sabil, pada zaman Nabi kita, (perang) itu (adalah) fardlu kifayah, dan satu lagi namanya, Sabil itu disebut fardlu ngen (ain), (itu) sabda Rasulullah, maka orang Kafir memiliki, kedua hal itu (atau) salah satu dari keduanya; artinya itu dik begini, jika ada orang Kafir, tinggal bersama (di suatu tempat), (itu) menjadi kifayah, (tetapi) jika orang Kafir yang mendatangi, itu (menjadi) fardlu ngen, dan syaratnya itu, seperti syarat orang berhaji, yang dilarang juga seperti orang yang berhaji (Pudjiastuti, 2015:419).

1651-1683 M Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa, kemudian dilanjutkan keturunan Sultan Banten dan Syaikh Yusuf Al Maqassari dari Banten hingga Priangan.

6. Gerakan Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan dan Para Santri di Priangan Timur

Gerakan Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan, alumni Hijaz atau al-Haramain, murid dari Syaikh Abdurrauf as-Sinkili, Mufti Kesultanan Aceh Darussalam (bagian resmi Khilafah Utsmaniyyah) dan Syaikh Ahmad al-Qusyayi yang membantu pelarian pejuang Jihad trah Banten, bersama Qadhi Kesultanan Banten yakni Syaikh Yusuf al-Maqassari (sesama alumni Hijaz) dan melakukan kaderisasi Ulama Cirebon; diantara muridnya ialah Kyai Musa Wanantara dan Kyai Muqayyim Buntet, trah menak Cirebon yang memisahkan diri dari kraton karena menolak kuasa Belanda, setidaknya Syaikh Abdul Muhyi melalui khidmah dan ilmunya menjadi pendukung perlawanan terhadap Belanda secara tidak langsung, yang juga dibantu pemimpin Sukapura, Dalem Sewidak, Tumenggung Wiradadaha III.

7. Perlawanan Haji Raden Alit Prawatasari Melawan V.O.C (1703-1707)

Perlawanan trah Jampang, H. Raden Alit Prawatasari (1703-1707 M) yang berkaitan dengan Hijaz sebagaimana terlihat dalam gelarnya sebagai Haji (Dewi, 2013); meskipun sebelum ke Mekkah dikenal "tidak tunduk" kepada Belanda namun setelah pulang dari salah satu wilayah resmi Khilafah Utsmaniyyah tersebut maka sikap beliau semakin "keras" sehingga menjadi pemimpin Jihad fi Sabilillah di Jampang (Jampang disini ada yang berpendapat Jampang Manggung / Jampang Sukabumi sekarang) dan sekitarnya.

8. Perlawanan Kyai Tapa Melawan V.O.C

Perlawanan trah Sultan Ageng Tirtayasa, yakni Kyai Tb. Mustapa (Kyai Tapa) yang akhirnya mukim di Mekkah bersama Tb Buang terhadap Belanda (1750-an) (Maftuh, 2015); semasa dengan Syaikh Abdusshomad al-Falimbani (1704 – 1828) dan Syaikh Daud al-Fathani (1710 – 1847), pelerian beliau ke Mekkah diketahui dari nisan makam sang Putra, Tb. Abdullah ibn Mustapa. Kyai Tapa berasal dari Tubagus Mustafa; Kyai Tapa diketahui juga merubah namanya menjadi Tionghoa, dengan nama Thung Siang Toh; saudara seayah dengan Sultan Banten, Zainul Ariffin (1733-1748). Kyai Tapa, seorang guru agama adalah tokoh penting dalam pemberontakan Banten di abad ke-18 bersama dengan Ratu Bagus Buang, keponakan Sultan Zainul Arifin.



Gambar 2. Nisan putra Kyai Tapa (Sumber Gambar : laduni.id)

9. Perlawanan Pemikiran Trah Kesultanan Cirebon

Perlawanan pemikiran trah Cirebon semisal oleh Pangeran Wangsakerta dan tim penyusun melalui penulisan naskah - naskah Cirebon, dikenal dengan *Pustaka Wangsakerta* (1677 – 1698 M) dan Pangeran Arya Cirebon dengan menyusun naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* (1720 M) (Amin, 2013); di antara isinya menjelaskan identitas Islam dari Pakungwati Cirebon dan sejarahnya, termasuk asal – usulnya yang berkaitan dengan pusat pemerintahan dan keilmuan Khilafah, semisal Baghdad, Mesir dan Hijaz; sehingga *westernisasi* oleh Belanda dapat dipersulit meskipun secara politik berkuasa.

10. Perlawanan Ki Bagus Rangin dan Perang Nasional Kedondong (1802-1919)

Perlawanan Ki Bagus Rangin dari Majalengka bersama santri Cirebon (1802 – 1812 M) (Kusyoto, 2019), penerus Jihad Panembahan Ratu dan kedua wakil Khalifah di Tatar Sunda, yakni Sultan Agung Mataram dan Sultan Ageng Tritayasa, serta pelanjut

sanad Syaikh Abdul Muhyi alumni Hijaz, yang diteruskan para pengikutnya dengan Perang Kedondong Nasional (1818-1919 M).

11. Perlawanan Syaikh Arsyad Thawil dan KH. Wasyid dalam Geger Cilegon 1888

Perlawanan oleh para Ulama dan Jawara Banten, dipimpin oleh para alumni Hijaz, semisal Syaikh Arsyad ath-Thawil dan KH. Wasyid yang dikenal dengan Geger Cilegon (1888) (Kartodirdjo, 2015), meskipun belum berhasil dan dikritisi sebagian Ulama karena kurang terpenuhinya sebagian syarat dalam pelaksanaan Jihad fi Sabilillah (Siregar, 2017).

12. Perlawanan Pemikiran dan Politik Menak Cianjur, Sumedang dan Limbangan

Perlawanan pemikiran dan politik menak Cianjur, Sumedang dan Limbangan (1800-an) semisal oleh H. Rd. Suriaatmaja/Pangeran Mekkah, pemimpin Sumedang Larang yang dikenal 'alim nan shalih dan pernah melindungi tokoh Mujahidah Aceh, Cut Nyak Din. Syaikh Baing H. Rd. Muhammad Yusuf, penghulu dan penyebar Islam di Purwakarta (dulu termasuk wilayah Karawang). Dalem Santri H. Rd. Muhammad Siroj Suriawinata, pemimpin di Karawang - Purwakarta dan Bogor, yang membangun Mesjid Agung Purwakarta bersama Syaikh Baing Yusuf. Syaikh Rd. Mukhtar ibn 'Atharid, Ulama Jawi terkenal di Hijaz, pemilik tsabat nan faqih (Ulum, 2019a). H. Rd. Muhammad Nuh, pendiri Madrasah al-'Ijarah - Cianjur dan ayah bagi KH. Rd. Mama Abdullah ibn Nuh (Nuh, 2020) dan Rd. H. Hasan Musthofa, penghulu Bandung dan budayawan Sunda; semuanya berkaitan dengan Hijaz di masa Khilafah Utsmaniyyah.

13. Perlawanan Pitung dan Entong Gendut Melawan Penjajah (1908-1924 M)

Umat Islam Indonesia punya peranan yang menentukan dalam dinamika perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan. Perlawanan pun masih berlangsung baik dalam bentuk fisik maupun pemikiran.

Terjadi Perang Perlawanan Pitung (Ada pendapat pitung disini adalah seseorang dan ada juga yang berpendapat akronim dari nama kelompok). Dilanjutkan perlawanan Entong Gendut (1916 M) menjadi salah satu tokoh Betawi yang melawan tirani kolonial Belanda, tepatnya di kawasan Condet, Jakarta Timur. Tuan tanah yang menguasai tanah partikelir menarik pajak pada petani. Bila tak bisa membayar pajak, harta benda petani akan disita. Pemberontakan pun dimulai. Dalam buku 'Sejarah Nasional Indonesia IV' yang ditulis dan disusun Poesponegoro & Notosusanto (2010) kiprah Entong Gendut terjadi sekitar April-Mei 1916. Mundur ke belakang, tahun 1912,

kawasan Condet saat itu masih bernama Tanjong Oost, tanah-tanah dikuasai tuan tanah, tanah partikelir. Ada ketegangan antara petani dan tuan tanah.

Pandawa (2021) Pasukan Entong Gendut datang secara bergelombang sambil membawa bendera Khilafah Utsmani dan memainkan goloknya sembari mengeluarkan jurus-jurus silat. Karena tidak mengindahkan peringatan dari pasukan Belanda, akhirnya pasukan Entong Gendut syahid dengan badan berlubang-lubang diserbu peluru bedil kompeni. Entong Gendut sendiri mendapat luka yang cukup parah, sehingga akhirnya dia syahid Sambil memanggul bendera Khilafah.

14. Perlawanan Pergerakan Nasional di Tatar Sunda

Pasca perlawanan fisik, perlawanan dilanjutkan dengan pergerakan nasional. Sebagai salah satu yang penting pelopor awal pergerakan nasional di Indonesia dan pengaruhnya sampai ke Tatar Sunda ialah umat Islam, yaitu berdirinya Jamiatul Khair 17 Juli 1905 di Jakarta, lahir Sarekat Dagang Islam (SDI) 16 Oktober 1905 di Surakarta yang kemudian tahun 1912 menjadi Sarekat Islam (SI), sebagai gerakan ekonomi dan politik (Hamijaya, 2019). Berdirinya Muhammadiyah 12 November 1912 di Yogyakarta, Berdiri Perserikatan Ulama 1917 di Majalengka pimpinan KH. Abdul Halim yang cikal bakalnya sejak tahun 1911, berdiri Mathla'ul Anwar 1916 di Banten, berdiri Persatuan Islam 1923 di Bandung dan berdiri *Al-Ittihadiyatul Al-Islamiyyah* 1931 pimpinan KH. Ahmad Sanusi di Sukabumi.

15. Perlawanan Konsulat Utsmaniyyah di Batavia yang dimulai sejak era Khalifah Abdul Hamid II hingga era Khalifah Muhammad V (1883 – 1924 M)

Perlawanan politik dan diplomasi oleh Konsulat Utsmaniyyah bersama para Habaib dan Hadhramiyyin di Batavia dan sekitarnya pada masa 2 (dua) Khalifah terakhir: Abdul Hamid II dan Muhammad V (1883 – 1924 M), yang konsul pertamanya ialah Sayyid Abdul Aziz Afandi al-Musawi, mertua dari Sayyid Abdullah ibn 'Alwi al-'Atthas; melalui perwakilan resmi atas nama Khilafah Utsmaniyyah dan menjadi penghubung antara kaum muslimin Batavia dan sekitarnya dengan Khalifah, meskipun perannya terbatas dalam pemberian dukungan terhadap umat, penyaluran pendidikan ke Istanbul, penyebaran pesan Khalifah serta percetakan buku – buku Islam (Pandawa, 2021).

Perlawanan pemikiran jaringan Hadhramiyyin terutama Habaib di Batavia dan sekitarnya (1800-an – 1900-an), termasuk melalui *al-Jami'ah al-Khairiyyah* dan *ar-Rabithah al-'Alawiyyah* yang juga berkaitan dengan tokoh gerakan Islam semisal H.

Samanhudi, H.O.S. Tjokroaminoto, KH. Agus Salim dan KH. Ahmad Dahlan, yang pada umumnya berperan semisal dengan jaringan Ulama Hijaz dan Mesir, bahkan terdapat hubungan erat diantara keduanya, hanya saja pengaruh kuatnya lebih terbatas, yakni Batavia dan sekitarnya (kini meliputi Jakarta, Depok, Bogor dan Bekasi); pengaruh jaringan ini dapat terlihat juga dalam gerakan *Pitung* dan perlawanan Condet.

Kaum muslimin di Tatar Sunda terutama wilayah Jayakarta dan sekitarnya terhubung dengan Khalifah di Istanbul. Hubungan yang terjalin lebih kepada politik diplomasi dan pendidikan, bukan dalam bentuk militer. Diantara yang aktif menjalin komunikasi dengan Konsulat di Batavia ialah para Habaib yang terhimpun dalam *al-Jami'ah al-Khairiyyah*, bahkan konsul pertamanya ialah Sayyid Abdul Aziz Afandi al-Musawi, mertua dari Sayyid Abdullah ibn 'Alwi al-'Athas (Pandawa, 2021). Banyak para tokoh pergerakan Islam di Nusantara berkaitan erat dengan *al-Jami'ah al-Khairiyyah*, semisal H. Samanhudi, H.O.S. Tjokroaminoto, KH. Agus Salim dan KH. Ahmad Dahlan (Zulkifli et al., 2018). Diantara pergerakan Islam yang berkembang pesat di Tatar Sunda ialah Sarekat Islam (SI) ketika dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto, terutama di Priangan semisal Cianjur, Sukabumi dan Bandung (Setyarso, 2017). Pengaruh *al-Jami'ah al-Khairiyyah* terkait erat dengan *ar-Rabithah al-'Alawiyyah* yang menaungi para Habaib di Nusantara, termasuk di Tatar Sunda, bahkan hingga ke pelosok negeri, semisal Karawang dan Purwakarta.

16. Jejak Islam Dalam Kultural dan Seni di Tatar Sunda

Pembuatan Kubah Masjid dan hiasan Bulan Sabit yang merupakan pengaruh budaya Utsmaniyyah, karena Kubah dan Bulan Sabit merupakan ciri khas Utsmaniyyah yang sebelumnya tidak populer di Dunia Islam. Hingga kini, simbol Bulan Sabit dianggap sebagai “simbol Islam” yang menunjukkan besarnya pengaruh Khilafah Utsmaniyyah di Dunia Islam, termasuk di Tatar Sunda. Dikatakan makna dari simbol Bulan Sabit yang terdapat pada bendera Utsmaniyyah menggambarkan wilayah kekuasaan Khilafah yang meliputi 3 (tiga) sisi benua: Eropa, Asia dan Afrika, sedangkan simbol Bintang yang lebih ke arah atas menunjukkan Istanbul (Konstantinopel). Diantara Kesultanan yang menjadikan Bulan Sabit sebagai syiar dan ciri khas ialah Aceh Darussalam dan Mataram Islam. Pengaruh keduanya terhadap Tatar Sunda telah masyhur dan mudah dibuktikan; bahkan beberapa jama'ah Islam yang pernah kuat di Tatar Sunda semisal Sarekat Islam (SI), Mathla'ul Anwar, Majelis Syura Muslimin

Indonesia (Masyumi), Persatuan Umat Islam (PUI), dan Darul Islam (DI) menjadikan Bulan Sabit sebagai bagian dari syiar dan ciri khasnya.

D. SIMPULAN

Umat Islam di Nusantara tidak pernah dijajah 350 tahun, tetapi umat Islam di Nusantara 350 tahun berjihad fii Sabilillah melawan penjajahan kafir eropa. 350 tahun jihad fii Sabilillah melawan penjajahan kafir eropa dibuktikan dengan perlawanan-perlawanan yang terjadi di Tatar Sunda. Perlawanan diawali dengan pengusiran kafir Portugis di Sunda Kalapa oleh Fatahillah dengan membawa bendera Simbol Pedang Dzulfiqar pada Panji Macan Ali Pakungwati Cerbon pada 22 Juni 1527. Sariyah Jihad Sultan Agung Hanyokrokusumo bersama aliansi umat Islam Sunda dan Jawa melawan V.O.C di Batavia pada 1628-1629. Perlawananan Sultan Ageng Tirtayasa melawan V.O.C (1682 -1683 M). Gerakan Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan. Perlawanan trah Jampang, H. Raden Alit Prawatasari (1703-1707 M). Perlawanan trah Sultan Ageng Tirtayasa, yakni Kyai Tb. Mustapa (Kyai Tapa) yang akhirnya mukim di Mekkah bersama Tb Buang terhadap Belanda (1750-an).

Perlawanan pemikiran trah Cirebon semisal oleh Pangeran Wangsakerta dan tim penyusun melalui penulisan naskah - naskah Cirebon, dikenal dengan *Pustaka Wangsakerta* (1677 - 1698 M) dan Pangeran Arya Cirebon dengan menyusun naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* (1720 M). Perlawanan Ki Bagus Rangin dan Perang Nasional Kedondong (1802-1919). Perlawanan oleh para Ulama dan Jawara Banten, dipimpin oleh para alumni Hijaz, semisal Syaikh Arsyad ath-Thawil dan KH. Wasyid yang dikenal dengan Geger Cilegon (1888). Perlawanan pemikiran dan politik menak Cianjur, Sumedang dan Limbangan (1800-an). Perlawanan Pitung dan dilanjutkan perlawanan Entong Gendut (1916 M) menjadi salah satu tokoh Betawi yang melawan tirani kolonial Belanda, tepatnya di kawasan Condet, Jakarta Timur.

Pasca perlawanan fisik, perlawanan dilanjutkan dengan pergerakan nasional. Sebagai salah satu yang penting pelopor awal pergerakan nasional di Indonesia dan pengaruhnya sampai ke Tatar Sunda. Perlawanan Konsulat Utsmaniyyah di Batavia yang dimulai sejak era Khalifah Abdul Hamid II hingga era Khalifah Muhammad V (1883 - 1924 M), perlawanan-perlawanan tersebut meninggalkan jejak-jejak Islam yang tidak bisa dihapuskan di Tatar Sunda, salah satunya jejak Islam Dalam Kultural dan Seni di Tatar Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2020a). *Jas Hitam Jangan Sekali-Sekali Menghitamkan Sejarah Islam (Mengungkap Distorsi Sejarah Islam)*. Al-Wafi Publishing.
- Abdullah, R. (2020b). *Jas Putih Jadikan Ajaran dan Sejarah Islam Memutih (Upaya Memutihkan Sejarah Islam)*. Al-Wafi Publishing.
- Abdullah, R. (2020c). *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam Di Tanah Jawa*. Penerbit.
- Abdullah, R. (2020d). *Sultán Fattah Raja Islam Pertama Penakluk Tanah Jawa*. Penerbit Al-Wafi.
- Abdullah, R. (2020e). *Tinta Emas Sejarah Perseteruan Ahlul Haq Melawan Ahlul Bathil Sejak Nabi Adam Hingga Abad 14 H*. Al-Wafi Publishing.
- Abdullah, R. (2020f). *Walisongo Gelora Dakwah Dan Jihad Di Tanah Jawa*. Penerbit Al-Wafi.
- Adji, K. B., & Achmad, S. W. (2019). *Sultan Agung Menelusuri Jejak-Jejak Puncak Kekuasaan Mataram*. Araska.
- Alfian, I. (2016). *Perang Di Jalan Allah Perang Aceh 1873-1912*. Penerbit Ombak.
- Ali, M. (2019). *Aria Wangsakara Tangerang: Imam Kesultanan Banten, Ulama-Pejuang Anti Kolonialisme (1615-1681)*. Bhakti Banten Press.
- Amin, Z. (2013). *Baban Kana : Pondok Pesantren Babakan Ciwaringan Dalam Kancah Sejarah Untuk Melacak Historis Perang Kedondong 1802-1919*. Pustaka Aura Semesta.
- Bachtiar, T. A. (2018). *Jas Mewah Jangan Sekali-Kali Melupakan Sejarah & Dakwah*. Pro-U Media.
- Carey, P. (2012). *Asal Usul Perang Jawa Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh*. LKis Printing Cemerlang.
- Dewi, T. K. (2013). *Implementasi Nilai-Nilai Patriotisme Siswa Melalui Kajian Biografi Raden Haji Prawatasari Dalam Pembelajaran Sejarah :Penelitian Naturalistik Inkuiri Di SMAN 1 Cianjur*. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dhaiman, A. N., & Wirahadi. (2023). Jejak Relasi Kekhalifahan Islam di Tatar Sunda. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 119–141. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.22>
- G.J. Resink. (2012). *Bukan 350 Tahun Dijajah*. Komunitas Bambu.
- Hamijaya, N. A. (2019). *Titik Nol Kehendak Berpemerintahan Sendiri Zelfbestuur: Dari Bangsa Pribumi Muslim di Hindia Timur*. Pusbangter.
- Hasani, Y. (2015). *Sistem Pemilihan Sultan Kesultanan Ternate*. Candi Cipta Paramuda.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2018). Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, IV(2), 225–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>
- Indriani, H. (2018). Strategi Sultan Ageng Tirtayasa dalam Memperhatikan Kesultanan Banten. *Osflo*, 1–12.
- Kartodirdjo, S. (2015). *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Komunitas Bambu.
- Kusyoto. (2019). *Kesatria Kesultanan Cirebon*. Guepedia.
- Lulofs, M. H. S. (2017). *Cut Nyak Din - Kisah Ratu Perang Aceh*. Komunitas Bambu.

- Maftuh, M. (2015). Islam Pada Masa Kesultanan Banten: Perspektif Sosio-Historis. In *Al Qalam* (Vol. 32, Issue 1). <https://doi.org/10.32678/alqalam.v32i1.1385>
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi dan karya Ilmiah*. Kencana Prenada Media Group.
- Nuh, A. bin. (2020). *Ana Muslim Sunniy Syafi'i*. Sahifa Publishing.
- Pandawa, N. (2021). *Khilafah & Ketakutan Penjajah Belanda Riwayat Pan-Islamisme Dari Istanbul Sampai Batavia, 1882-1928*. Komunitas Literasi Islam.
- Pane, S. (2017). *Sejarah Nusantara Kerajaan Islam Di Nusantara Hingga Akhir Masa Kompeni*. Segi Arsy.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia*. Balai Pustaka.
- Pudjiastuti, T. (2015). *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*. Wedatama Widya Sastra.
- Purwoko, F. (2019). *Sejarah Nusantara Yang Disembunyikan*. Sociality.
- Purwoko, F. (2020). *Sultan Agung Sang Pejuang dan Budayawan Dalam Puncak Kekuasaan Mataram*. Sociality.
- Ricklefs, M. C. (2002). *Yogyakarta Di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 Sejarah Pembagian Jawa*. Mata Bangsa.
- Rosatria, E. (1996). Islamization and Islamic Learning in the Sultanate of Aceh. *Studia Islamika*, 3(1), 127–155.
- Setyarso, B. (2017). *Tjokroaminoto Guru Para Pendiri Bangsa*. Penerbit KP.
- Siregar, P. (2017). Perjuangan Rakyat Banten Melawan Belanda: Studi Tentang K.H. Wasyid. *Buletin Al-Turas*, 23(1), 55–70. <https://doi.org/10.15408/bat.v23i1.4801>
- Sjamsuddin, H. (1984). *Perang Paderi*. Mutiara Sumber Widya.
- Sodewo, K. R. (2016). *Perjuangan Pangeran Diponegoro Antara Nasionalisme, Spirit Perjuangan Pangeran Diponegoro Antara Nasionalisme, Spiritualisme dan Budaya ualisme dan Budaya*. Patra Padi.
- Suidat. (2020). *Sejarah Nasional Indonesia Untuk Pelajar*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Suryanegara, A. M. (2011a). *Api Sejarah 1*.
- Suryanegara, A. M. (2011b). *Api Sejarah 2*. Salamadani.
- Ulum, A. (2019a). *Al-Jawi Al-Makki Kiprah Ulama Nusantara di Haramain*. Global Press.
- Ulum, A. (2019b). *Syaikh Yusuf Al-Maqassari Mutiara Nusantara di Afrika Selatan*. Global Press.
- Widiyanto, A., Soemitra, A., & Siregar, H. (2016). *Pasang Surut Hubungan Aceh dan Turki Usmani: Perspektif Sejarah*. 23(2).
- Zulkifli, A., Setiadi, P., & Kurniawan. (2018). *Agus Salim Diplomat Jenaka Penopang Republika*. Penerbit KPG.